

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL KMBI 3 TAHUN 2017-2022

Oleh:

¹Luh Putu Puji Trisnawati*, ²Jonathan Tristan Alfayed

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Humaniora, Universitas Pradita
Scientia Business Park Jl. Gading Serpong Boulevard No.1 Curug Srengseng Banten, 15810

Email : luh.putu@pradita.ac.id¹, jonathan.tristan@student.pradita.ac.id²

*Corresponding Author Email: luh.putu@pradita.ac.id

ABSTRACT

In general, the purpose of an established company is to make a profit for its owners. A company that performs well can generate high profits with a long period of time and is able to attract investors to invest its funds. One form of information that can be used to determine the condition and development of a company is the financial statements reported at the end of each period as a report on management accountability for the management of a company. Company performance is a description of the financial condition of a company that is analyzed with various financial analysis tools, so that it can be known about the good and bad financial condition of a company that reflects performance achievements in a certain period. This study aims to analyse the financial performance of core capital group (KMBI) 3 banks using Otoritas Jasa Keuangan (OJK) report data for the period 2017 - 2022 which is processed using the Eviews application. The results of the study found that Capital Adequacy Ratio (CAR) has a significant positive influence on company performance in this case Return On Asset, Non Performing Loan (NPL) does not have a significant effect on Return On Asset, Loan To Deposit Ratio (LDR) has a significant positive influence on Return On Asset and Operating Expense to Operating Income (BOPO) has a significant negative influence on Return On Asset.

Key words: Financial Performance, Commercial Banks, Core Capital Bank Group 3

ABSTRAK

Secara umum, tujuan perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya. Sebuah perusahaan yang berkinerja baik dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan jangka waktu yang panjang dan mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya. Salah satu bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan berbagai alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kinerja dalam suatu periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank kelompok modal inti (KMBI) 3 menggunakan data laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2017 - 2022 yang diolah menggunakan aplikasi Eviews. Hasil penelitian menemukan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam hal

ini Return On Asset, Non Performing Loan (NPL) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Asset, Loan To Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset dan Operating Expense to Operating Income (BOPO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Return On Asset.

Kata kunci: *Kinerja Keuangan, Bank Umum Konvensional, Kelompok Bank Modal Inti 3*

PENDAHULUAN

Bagi pengusaha, tujuan mendirikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, dalam upaya menjalankan dan mempertahankan serta meningkatkan kegiatan usahanya, setiap segmen manajemen dalam perusahaan antara lain pemasaran, sumber daya manusia, operasional dan keuangan, harus menjadi satu kesatuan yang dapat bekerjasama guna mencapai tujuan perusahaan tersebut. Keberhasilan perusahaan mencapai tujuan yakni memperoleh laba bagi pemiliknya akan tercermin dalam kondisi keuangannya. Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan perkembangan perusahaan tersebut. Salah satu bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan suatu perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Mencapai hasil yang direncanakan menjadi acuan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan aktivitas organisasi yang berfokus dalam keterampilan serta kemampuan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan (Peterson dkk., 2003). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan, salah satunya dengan menggunakan Return On Asset (ROA) dimana aset berupa kekayaan perusahaan secara keseluruhan sebagai modal yang digunakan untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Menurut (Fahmi, 2014), kinerja keuangan merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah menerapkan peraturan tentang pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan berbagai alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kinerja dalam suatu periode tertentu. Maka dari itu evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan amat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam memaksimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan, dimana data pokok dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan (Hanafi & Halim, 2018). Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai performa perusahaan di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor perbankan. Kinerja keuangan bank menjadi suatu gambaran tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan menjadi faktor utama yang sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri, mulai dari penilaian aset, utang, modal hingga likuiditas bank tersebut. Kinerja keuangan perbankan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan serta stabilitas

sektor perbankan secara menyeluruh. Dengan pemahaman serta analisis kinerja keuangan yang cermat, manajemen dapat memperoleh wawasan yang mendalam mengenai kondisi perbankan sehingga dapat mengambil tindakan yang efektif dalam upaya meningkatkan kesehatan dan efisiensi dalam operasional bank.

Perbankan konvensional didefinisikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan pasal 1 dan 3 dari dengan menghapus bagian “dan atau berdasarkan prinsip syariah” yaitu bank yang melakukan kegiatan operasionalnya secara konvensional dimana kegiatannya berupa jasa dalam bentuk lalu lintas pembayaran. Perbankan konvensional sendiri terdiri dari dua sektor yakni dari sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan sektor swasta. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara memberikan pengertian bahwa Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan lembaga keuangan atau pendanaan yang sebagian besar atau seluruh kekayaan atau modal berasal dari negara dari kekayaan yang terpisah. Sedangkan bank milik swasta merupakan bank yang bertujuan sepenuhnya untuk mencari profit atau keuntungan, kemudian keuntungan atau profit yang diperoleh akan dibagi kepada pemegang saham atau pemilik bank (Sholihah, 2021). Berdasarkan hal tersebut, bank wajib memiliki kinerja keuangan yang optimal dalam aspek finansial atau keuangan agar tetap dapat bertahan sehingga dapat menarik investor dan nasabahnya. Ada berbagai jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan, salah satu rasio yang umum digunakan adalah rasio profitabilitas.

Menurut (Kasmir, 2017) rasio profitabilitas merupakan rasio yang memperkirakan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan serta menggambarkan tingkat efektivitas serta efisiensi kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproyeksikan dengan rasio Return on Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Operating Expense to Operating Income (BOPO). Objek dari penelitian ini adalah 10 bank swasta nasional berdasarkan kelompok modal inti 3 berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham (principals) dengan manajemen (agent). Menurut Brigham & Houston dalam penelitian Putra & Akbar (2022) teori agensi menggambarkan hubungan yang tercipta antara pemegang saham (principals) yang menyewa seorang individu yakni manajemen (agent) untuk melakukan tugas-tugas principals, maka dari itu principals mempercayakan wewenang kepada agent untuk mengelola serta mengambil keputusan bagi perusahaan.

Manajemen sebagai agent dari principals akan memberikan laporan tanggung jawab berupa laporan keuangan maupun laporan tahunan. Laporan keuangan dan laporan tahunan dapat menjadi cerminan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dan dapat digunakan oleh principals maupun pihak eksternal dalam mengambil keputusan penting. Berdasarkan teori agensi, diasumsikan principals dan agent berusaha memenuhi kepentingan pribadi sehingga menimbulkan benturan kepentingan, sehingga hal ini menjadi alasan kuat bagi agent untuk tidak selalu bertindak bagi kepentingan principals, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan dan laporan tahunan. Hal ini akan menimbulkan asimetri informasi karena terjadi ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan agent kepada principals sehingga menimbulkan kerugian bagi principals dikarenakan keputusan penting perusahaan didasari oleh informasi yang keliru.

Bank

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank merupakan sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menjadi lembaga yang menghubungkan masyarakat yang mengalami kelebihan dana dengan masyarakat yang mengalami kekurangan dana sehingga kegiatan perekonomian dapat berjalan dengan lancar. Menurut (Kasmir, 2017), bank merupakan lembaga keuangan dengan kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat bersamaan dengan memberikan jasa-jasa perbankan lainnya yang berkaitan dengan fungsi dan tugas utama perbankan yakni untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, melalui perannya dalam mengatur peredaran uang dimasyarakat. Kehidupan masyarakat dan roda ekonomi sangat didukung oleh perbankan. Di samping itu, perbankan juga menyediakan jasa penyimpanan dana dan barang berharga bagi masyarakat. Masyarakat dapat menitipkan uangnya di bank dalam bentuk tabungan, deposito, atau giro. Bank juga menyediakan layanan safe deposit box untuk menyimpan barang-barang berharga. Lebih dari itu, perbankan bertindak sebagai fasilitator bagi masyarakat dalam berbagai transaksi keuangan. Bank membantu masyarakat dalam melakukan pembayaran tagihan, transfer uang, dan berbagai transaksi lainnya. Berbagai layanan ini membantu kelancaran aktivitas pembiayaan, pembayaran, dan kehidupan masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan oleh bank umum konvensional sangat beragam, seperti pengiriman uang, kliring, inkaso, safe deposit box, kartu kredit, garansi, dan lain-lain. Masyarakat dapat memilih layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat. Bank tidak hanya sebagai tempat menyimpan uang, tetapi juga sebagai fasilitator berbagai transaksi keuangan yang memperlancar aktivitas ekonomi dan kehidupan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Bank Umum, bank dikelompokkan berdasarkan modal inti yang dimilikinya, terdapat 4 kelompok bank berdasarkan modal inti yakni:

- a) KBMI 1 merupakan bank dengan modal inti sampai dengan enam triliun rupiah;
- b) KBMI 2 merupakan bank dengan modal inti lebih dari enam triliun rupiah sampai dengan empat belas triliun rupiah;
- c) KBMI 3 merupakan bank dengan modal inti lebih dari empat belas triliun rupiah sampai dengan tujuh puluh triliun rupiah;
- d) KBMI 4 merupakan bank dengan modal inti lebih dari tujuh puluh triliun rupiah.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dilaksanakan dalam suatu periode yang menggambarkan posisi-posisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan mendefinisikan laporan keuangan sebagai “Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari integral dari laporan keuangan.” Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2017) menekankan bahwa laporan ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode tertentu.

Lebih dari sekadar cermin, laporan keuangan menjadi alat vital bagi berbagai pihak dalam menilai kinerja perusahaan. Investor dan kreditor menggunakannya untuk menilai kelayakan investasi dan pemberian kredit. Manajemen perusahaan memanfaatkannya untuk mengevaluasi kinerja dan membuat keputusan strategis. Bagi pemerintah, laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah sumber informasi krusial yang memungkinkan berbagai pihak memahami kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan demikian, mereka dapat mengambil keputusan yang tepat terkait dengan perusahaan tersebut. Analisis terhadap laporan keuangan merupakan cara akurat untuk memberikan informasi penting mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan dapat digunakan perusahaan sebagai bahan evaluasi guna efisiensi dana untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Pengertian dari analisis sendiri adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat ukur dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang satu dengan pos-pos lain yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut. Analisis rasio keuangan menjadi alat penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Para ahli mendefinisikannya dengan beragam sudut pandang. Menurut Halim (2016) dalam penelitian Sujono & Nugraheni (2022) analisis rasio keuangan merupakan rasio keuangan yang disusun melalui penyatuan angka-angka dari laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat dipahami sebagai metode untuk mengukur hubungan antar pos-pos dalam laporan keuangan, baik secara individu maupun kombinasi, dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan, mengidentifikasi potensi risiko, dan membantu pengambilan keputusan.

Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen untuk memproyeksikan kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. Analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan diukur dengan berbagai rasio keuangan, yang dalam penelitian ini difokuskan pada empat rasio utama pada perusahaan perbankan, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Operating Expense to Operating Income (BOPO). Capital Adequacy Ratio (CAR) mengukur tingkat kecukupan modal bank untuk menanggung risiko kredit. Non Performing Loan (NPL) mengukur tingkat kredit macet yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank. Loan to Deposit Ratio (LDR) mengukur tingkat risiko likuiditas bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan. Operating Expense to Operating Income (BOPO) mengukur efisiensi operasi bank dalam menghasilkan pendapatan. Keempat rasio tersebut (CAR, NPL, LDR, dan BOPO) menjadi variabel independen yang diyakini memiliki pengaruh terhadap dependen (ROA). Hasil analisis rasio-rasio ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kinerja keuangan perusahaan perbankan dan membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang tepat.

Return On Assets (ROA)

Rasio Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimilikinya, termasuk aset lancar, aset tetap, dan aset

lainnya. Menurut Kasmir (2017), ROA termasuk dalam rasio profitabilitas yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset bank. Perhitungan ini menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan bank untuk setiap rupiah aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan semakin efektif bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba optimal dengan memaksimalkan asetnya. Hal ini menunjukkan tata kelola yang baik dan kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber dayanya secara efektif. Selain itu nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki aset yang berkualitas tinggi yang dapat menghasilkan pendapatan yang stabil.

Pengembangan Hipotesis

Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Return On Assets (ROA)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Bank Umum, 2021) menetapkan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR adalah modal minimum yang harus dimiliki sebuah bank untuk mengantisipasi risiko penurunan nilai aset yang dimilikinya. Rasio CAR membantu bank dalam mencari komposisi yang aman terhadap jumlah dana yang dihimpun beserta besaran modal yang disediakan untuk menopang risiko operasionalnya (Putra & Akbar, 2022). CAR dihitung dengan membagi modal bank dengan total aset tertimbang menurut risikonya. Semakin tinggi nilai CAR, menunjukkan semakin kuat modal bank dalam menanggung risiko dan melindungi depositan apabila terjadi kerugian. Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan. Nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) minimum ditetapkan oleh regulator untuk memastikan bank memiliki modal yang cukup guna beroperasi dengan aman dan terhindar dari risiko kegagalan. Di Indonesia, Bank Indonesia menetapkan minimum CAR sebesar 8% sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki CAR di atas 8%.

Dalam teori agensi, hubungan antara rasio CAR dengan ROA dipengaruhi oleh hubungan antara pemangku kepentingan di dalam perusahaan, seperti manajemen bank dan pemegang saham yang saling berupaya memaksimalkan keuntungan pribadi. Sebagai salah satu indikator kecukupan modal suatu bank, CAR mempunyai dampak langsung terhadap ROA. Ketika CAR rendah, manajemen cenderung mengambil risiko yang lebih besar pada investasi yang berpotensi meningkatkan ROA, namun juga meningkatkan risiko kebangkrutan. Sebaliknya, ketika CAR tinggi, manajemen akan lebih konservatif dalam manajemen risiko, yang dapat menurunkan ROA. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₁: CAR berpengaruh terhadap ROA

Non Performing Loan (NPL) Dan Return On Assets (ROA)

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu rasio dalam menilai kinerja bank. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara besaran pinjaman yang terindikasi bermasalah dengan total pinjaman yang telah dikeluarkan oleh bank. NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit dan mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi bank. Menurut Kasmir (2014) dalam penelitian Putra & Akbar (2022), NPL merupakan indikator kunci untuk menilai fungsi intermediasi bank, yaitu menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan

pihak yang membutuhkan dana. Non Performing Loan (NPL) mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah.

Berdasarkan teori agensi, hubungan antara rasio NPL dengan ROA dipengaruhi oleh hubungan antara pemangku kepentingan di dalam perusahaan, seperti manajemen bank dan pemegang saham yang saling berupaya memaksimalkan keuntungan pribadi. Ketika tingkat NPL meningkat, hal ini dapat mengindikasikan adanya masalah kredit yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan bank. Dalam situasi ini, manajemen bank cenderung berusaha untuk meminimalisir dampak negatifnya terhadap ROA dengan berbagai strategi, seperti restrukturisasi kredit atau penagihan yang lebih agresif. Kepentingan pribadi manajemen bank untuk menghindari pengakuan kerugian yang signifikan dapat menyebabkan penundaan dalam mengambil tindakan yang diperlukan, yang pada gilirannya dapat memperburuk ROA. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₂: NPL berpengaruh terhadap ROA

Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Return On Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2017), LDR menunjukkan keseimbangan antara dana yang dihimpun bank dari masyarakat (DPK) dan dana yang disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total kredit yang disalurkan bank dengan total dana pihak ketiga (DPK) dan modal bank. Nilai LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank menyalurkan kredit lebih besar dibandingkan dengan dana yang dihimpun. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas bank, namun juga meningkatkan risiko kredit. Sebaliknya, nilai LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Hal ini dapat menurunkan risiko kredit, namun juga dapat menurunkan profitabilitas bank. Oleh karena itu, bank perlu menjaga LDR pada tingkat yang optimal untuk menyeimbangkan antara profitabilitas dan risiko.

Berdasarkan teori agensi, hubungan antara rasio LDR dengan ROA dipengaruhi oleh hubungan antara pemangku kepentingan didalam perusahaan, seperti manajemen bank dan pemegang saham yang saling berupaya memaksimalkan keuntungan pribadi. Ketika LDR tinggi, mengindikasikan bahwa bank cenderung memberikan pinjaman lebih besar dari dana yang tersedia dalam simpanan, memperbesar potensi keuntungan tetapi juga meningkatkan risiko gagal bayar. Akibatnya, ROA dapat meningkat karena pendapatan bunga dari pinjaman meningkat, tetapi juga dapat berisiko menurunkan ROA karena risiko gagal bayar dapat menyebabkan kerugian terhadap bank. Sebaliknya, LDR yang rendah mengindikasikan likuiditas yang lebih besar namun dapat mengurangi potensi keuntungan. Dalam konteks teori agensi, manajemen bank mungkin cenderung untuk meningkatkan LDR untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka, namun hal ini dapat bertentangan dengan kepentingan pemegang saham yang mungkin lebih memilih stabilitas dan pertumbuhan ROA yang berkelanjutan.

H₃: LDR berpengaruh terhadap ROA

Operating Expense To Operating Income (BOPO) Dan Return On Assets (ROA)

Operating Expense to Operating Income (BOPO) merupakan salah satu rasio penting dalam mengukur efisiensi bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional bank dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Semakin rendah nilai BOPO, menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola sumber dayanya. BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional perusahaan terhadap pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir (Rosadi & Ramadhan, 2024). Rasio ini membantu bank untuk mengukur kemampuannya dalam mengendalikan biaya operasional, membandingkan kinerjanya

dengan bank lain, serta mengidentifikasi area yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efisiensi. BOPO dihitung dengan membagi total biaya operasional bank dengan total pendapatan operasionalnya. Nilai BOPO yang ideal bervariasi tergantung pada jenis bank dan industrinya. Namun, secara umum, nilai BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam mengelola sumber dayanya.

Berdasarkan teori agensi, hubungan antara rasio BOPO dengan ROA dipengaruhi oleh hubungan antara pemangku kepentingan didalam perusahaan, seperti manajemen bank dan pemegang saham yang saling berupaya memaksimalkan keuntungan pribadi. Ketika biaya operasional dikelola secara efektif, laba operasional meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan ROA perusahaan. Namun, dalam teori agensi, manajemen dan pemegang saham berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi sehingga mengakibatkan biaya operasional cenderung meningkat yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan ROA perusahaan.

H₄: BOPO berpengaruh terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah bank konvensional KBMI 3 yang terdaftar pada laporan Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2017 sampai dengan 2022 berjumlah 10 perusahaan. Teknik untuk pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Purposive sampling merupakan Teknik dalam pengambilan jumlah sampel yang didasari pertimbangan sesuai pertimbangan peneliti, sehingga diperoleh jumlah sampel 10 perusahaan yakni Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Tabungan Pensiun Negara (BTPN), Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Maybank, Bank Mega, Bank OCBC NISP, Bank Panin, Bank Permata, dan Bank UOB. Adapun variabel dependen yaitu Return on Assets (ROA) dan variabel independent yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Operating Expense to Operating Income (BOPO).

Tabel 1

Variabel	Indikator	Skala
<i>Return on Assets (Y)</i>	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$	Rasio
<i>Capital Adequacy Rasio (X1)</i>	$CAR = \frac{Tier\ 1\ Capital + Tier\ 2\ Capital}{Risk\ Weighted\ Assets} \times 100\%$	Rasio
<i>Non Performing Loan (X2)</i>	$NPL = \frac{Total\ NPL}{Total\ Credit} \times 100\%$	Rasio
<i>Loan to Deposit Ratio (X3)</i>	$LDR = \frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit} \times 100\%$	Rasio
<i>Beban operasional terhadap pendapatan operasional (X4)</i>	$BOPO = \frac{Operating\ Expenses}{Operating\ Income} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Data diolah penulis, 2024

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Operating Expense to Operating Income (BOPO) terhadap variabel dependen yaitu Return on Assets (ROA) pada bank konvensional KBMI 3 yang terdaftar pada laporan Otoritas Jasa Keuangan selama periode

2017 sampai dengan 2022. Semua variabel telah dihitung lalu diolah menggunakan program Eviews versi . Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y : *Return on Assets (ROA)*
 α : Konstanta model regresi
 X_1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
 X_2 : *Non Performing Loan (NPL)*
 X_3 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
 X_4 : *Operating Expense to Operating Income (BOPO)*
 β_{1-4} : Koefisien Regresi
 e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Perbandingan Estimasi Model

Pengujian estimasi yang pertama adalah membandingkan model common effect dengan fixed effect. Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas cross-section chi-square adalah sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya model fixed effect lebih baik dari common effect. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil transformasi logaritma dikarenakan data tanpa transformasi data menyebabkan gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.489753	(9,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	49.921060	9	0.0000

Sumber: data diolah (2024)

Pengujian selanjutnya membandingkan model fixed effect dengan random effect menggunakan pengujian hausman. Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas cross-section random lebih kecil dari 0.05 yang artinya model fixed effect lebih baik dari random effect. Sehingga pada penelitian ini model yang akan dipilih adalah fixed-effect.

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.393056	5	0.0200

Sumber: data diolah (2024)

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi yang diwajibkan apabila fixed model yang digunakan adalah pengujian heteroskedastisitas dan multikolinieritas (Gujarati, 2003). Tabel 4 menunjukkan bahwa

nilai probabilitas dari R-Squared sebesar $0.2937 > 0.05$ yang artinya tidak ada gejala multikolinieritas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.233077	Prob. F(4,55)	0.3076
Obs*R-squared	4.937878	Prob. Chi-Square(4)	0.2937

Sumber: data diolah (2024)

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas yang menunjukkan seluruh nilai VIF lebih kecil dari 10 yang artinya tidak terjadi gejala korelasi yang kuat antar variabel bebas (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.093860	88.83936	NA
LOG_CAR	0.068525	117.2956	5.013914
LOG_NPL	0.014283	1.529696	1.529672
LOG_LDR	0.073512	258.7878	4.884282
LOG_BOPO	0.003459	10.77334	1.304890

Sumber: data diolah (2024)

Tabel 5 menunjukkan hasil persamaan regresi data panel, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi.

$$ROA = -1.801430 + 0.321277 (LOG_CAR) - 0.125026 (LOG_NPL) + 0.937767 (LOG_LDR) - 0.182535 (LOG_BOPO)$$

Persamaan regresi tersebut menjelaskan bahwa Return on Assets (ROA), atau tingkat pengembalian atas aset, dipengaruhi oleh CAR, NPL, LDR, dan BOPO. Masing-masing variabel memiliki arah koefisien yang berbeda-beda. CAR dan LDR memiliki koefisien positif sedangkan NPL dan BOPO memiliki koefisien negatif.

Tabel 6. Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.801430	0.175209	-10.28163	0.0000
LOG_CAR	0.321277	0.115370	2.784761	0.0078
LOG_NPL	-0.125026	0.083027	-1.505844	0.1389
LOG_LDR	0.937767	0.131262	7.144260	0.0000
LOG_BOPO	-0.182535	0.035293	-5.172026	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
Root MSE	0.147885	R-squared	0.940569
Mean dependent var	0.277109	Adjusted R-squared	0.923774
S.D. dependent var	0.682732	S.E. of regression	0.168897
Sum squared resid	1.312199	F-statistic	56.00086
Durbin-Watson stat	1.927459	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: data diolah (2024)

Tabel 6 juga menunjukkan hasil pengujian hipotesis baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan hasil pengujian statistik, nilai signifikansi CAR sebesar $0,0078 < 0,05$ menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), artinya semakin tinggi nilai CAR maka ROA juga akan meningkat. Oleh karena itu, hipotesis pertama diterima.

Selanjutnya, nilai signifikansi non performance loan (NPL) sebesar $0,1389 > 0,05$ menunjukkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), artinya naik-turunnya nilai NPL tidak akan meningkatkan atau menurunkan ROA secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak.

Lebih lanjut, tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi LDR sebesar $0,0000 < 0,05$ menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), artinya semakin tinggi nilai LDR maka ROA juga akan meningkat. Oleh karena itu, hipotesis ketiga diterima.

Di sisi lain, nilai signifikansi BOPO sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai t (-5.172026) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), artinya semakin tinggi nilai BOPO maka ROA akan menurun signifikan. Oleh karena itu, hipotesis keempat diterima.

Hasil statistik juga menunjukkan bahwa secara simultan, CAR, NPL, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Besarnya pengaruh tersebut adalah 92,37%, dan hanya 6,63% yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi ini robust.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hipotesis, hasil dan pembahasan pada penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0078 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam hal ini Return On Asset (ROA).
2. Non Performing Loan (NPL) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,1389 > 0,05$ menunjukkan NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).
3. Loan To Deposit Ratio (LDR) memiliki nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$, artinya LDR berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset (ROA).
4. Operating Expense to Operating Income (BOPO) memiliki nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ dengan nilai t (-5,172026) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu menggunakan beberapa variabel keuangan untuk mengukur kinerja keuangan dari sisi return on asset saja, bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel keuangan lainnya untuk mengukur kinerja keuangan seperti return on equity (ROE) untuk mengetahui imbal hasil yang dicetak perusahaan bagi pemegang saham serta kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas atau margin keuntungan, produktivitas aset untuk menghasilkan pendapatan, serta pengelolaan penggunaan utang secara optimal oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2014). *Analisis laporan keuangan* (D. Handi, Ed.; 4 ed.). Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (8 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics*. McGraw Hill.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis laporan keuangan* (2 ed.). UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajagrafindo Persada.
<https://books.google.co.id/books?id=TzPZzwEACAAJ>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Pub. L. No. 10 (2008).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Bank Umum, Pub. L. No. 12 (2021).
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, Pub. L. No. 1 (2013).
- Peterson, W., Gijbers, G., & Wilks, M. (2003). *An Organizational Performance Assessment System for Agricultural Research Organizations: Concepts, Methods, and Procedures*.
- Putra, A. P., & Akbar, F. S. (2022). PENGARUH FAKTOR –FAKTOR FINANSIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM KONVENSIONAL BUKU 2. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10, 29–41.
- Rosadi, R. M. V., & Ramadhan, Y. (2024). Contribution Of CAR, NPL, LDR, BOPO, And NIM To The Return On Asset Of Regional Development Bank Kontribusi CAR, NPL, LDR, BOPO, DAN NIM terhadap Return On Asset Bank Pembangunan Daerah. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 3802–3818.
<http://journal.yrpiaku.com/index.php/msej>
- Sholihah, E. (2021). EFISIENSI KINERJA KEUANGAN SEKTOR PERBANKAN INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 12(2).
- Sujono, J. V. E., & Nugraheni, A. P. (2022). Analisis kinerja keuangan perbankan konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19. *Online) KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(4), 699–707.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Pub. L. No. 10 (1998).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, Pub. L. No. 19 (2003).